

Artikel Sri wulan.docx

by

Submission date: 21-Aug-2023 10:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 2148668208

File name: Artikel Sri wulan.docx (616.21K)

Word count: 6345

Character count: 38318



**Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun
Menggunakan Media *Loose Part***

**Improving the Ability to Recognize Numbers in Children Aged 4-5 Years Using
Loose Part Media**

Sri Wulan
198620700038

Dosen Pembimbing
Luluk Iffatur Rocmah, M.Pd

Dosen Penguji 1
Choirun Nisak Aulina, S.Pd.I., M.Pd

Dosen Penguji 2
Agus Salim, M.Psi

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS PSIKOLOGI ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
AGUSTUS, 2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Hasil artikel siswa umum Sri Widan, NIM 191620700038, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Loose Part" telah memenuhi syarat kelayakan dan dapat diujikan pada sidang artikel.

Mengesahkan
Kapriadi PUPAULID



Ilham, S.Pd, M.Pd

Sidoarjo, 18 Juli 2023
Dosen Pembimbing



Lilik Ulitor Rocman, M.pd
NIK 210376

Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Loose Part

Sri Wulan¹⁾, Luluk Iffatur Rochmah ^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru-Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sriwulan.0928 @gmail.com, luluk,iffatur@umsida.ac.id

Abstract. The ability to recognize children's numbers is one of the mathematical abilities that acts as a strong predictor of learning achievement and improves children's cognitive development abilities. in line with Witzel's research which states that math skills in preschool-age children predict an increase in math and reading skills in the next five years [16]. According to Gassel and Amatruda, at the age of 4-5 years is the time to learn mathematics [14]. At this age, children begin to recognize numbers 1-10, begin to learn to sort, name, complete and combine numbers [17]. From the indicator of knowing numbers, the conditions in the field are very much different, namely that there are 9 out of 13 children aged 4-5 years showing that 5 children can count numbers concretely but still make mistakes when connecting objects that match the numbers, and 4 children can only count concrete objects but still cannot be assigned a suitable number. This study uses Classroom Action Research (CAR). Class Action Research is an examination of learning activities in the form of an action that is deliberately raised and occurs in a class simultaneously. This study aims to determine the increase in the ability to recognize numbers in children aged 4-5 years using loose part media. The results of this study can be seen that the average acquisition value of knowing the numbers 1-10 using loose part media in group A in cycle I and cycle II has increased at each activity meeting carried out. Evidenced by the percentage value of cycle I of 62% with the criteria of Developing According to Expectations (BSH) and for the average result of increasing the ability to recognize numbers in cycle II it reaches an average value of 80%. Based on the description above, it can be concluded that using loose part media can improve the ability to recognize numbers 1-10 in group A children at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8, Kanigaran District, Probolinggo City.

Keywords : Recognizing numbers, Early Childhood, Media loose part

Abstrak. Kemampuan mengenal angka anak merupakan salah satu kemampuan matematika yang berperan sebagai prediktor kuat dalam prestasi belajar dan meningkatkan kemampuan perkembangan kognitif anak. sejalan dengan penelitian witzel menyatakan bahwa keterampilan matematika pada anak usia prasekolah memprediksikan peningkatan keterampilan matematika dan membaca pada lima tahun kedepan [1]. Menurut gassel dan amatruda, pada usia 4-5 tahun merupakan waktu untuk belajar matematika [2]. Di usia ini, anak mulai mengenal angka 1-10, mulai belajar mengurutkan, menyebutkan, melengkapi, dan menggabungkan angka [3]. Dari indikator mengenal angka tersebut dengan kondisi di lapangan sangat jauh berbeda yakni terdapat 9 dari 13 anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa 5 anak dapat menghitung bilangan dengan konkrit tetapi masih melakukan kesalahan saat menghubungkan benda yang sesuai dengan angka, dan 4 anak hanya dapat menghitung benda konkrit tetapi masih belum dapat diberi tugas angka yang cocok. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindak Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun menggunakan media loose part. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai mengenal angka 1-10 menggunakan media loose part pada kelompok A pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan tiap pertemuan kegiatan yang dilakukan. Terbukti pada nilai persentase siklus I sebesar 62 % dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan untuk hasil rata-rata peningkatan kemampuan mengenal angka pada siklus II mencapai nilai rata-rata sebesar 80%. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil simpulan bahwa dengan media loose part dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo.

Kata Kunci : Menenal angka, Anak Usia Dini, Media loose part

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan anak usia dini bagi setiap anak atau individu dalam mengenyam pendidikan formal. Sejalan dengan hal tersebut yang dikemukakan oleh Mayar bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak secara utuh yang meliputi aspek fisik dan nonfisik melalui cara menstimulasi perkembangan spiritual, intelektual, emosional, motorik, dan sosial [4]. salah satu pembelajaran yang penting adalah matematika, Pembelajaran matematika sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan matematis-logis setiap anak atau individu, karena perhitungan matematis sering dijumpai atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya aspek perkembangan kognitif untuk pengenalan angka dan lambang bilangan sejak dini. Agar setiap anak memiliki kemampuan berpikir yang tak terbatas dalam belajar yang memungkinkan mereka untuk berpikir kreatif dan produktif, salah satunya kemampuan mereka untuk mengenal angka adalah salah satu keterampilan yang harus dikembangkan.

Aspek perkembangan kognitif anak salah satunya merupakan pengenalan angka yang pada umumnya memiliki tahapan yang sama yaitu melalui empat tahap dimulai dari tahap sensorimotor, pra-operasional, konkret operasional, dan formal operasional [5]. melalui keempat tahapan tersebut, dimana anak-anak dengan usia yang berbeda melewati setiap tahapannya. Setiap langkah tersebut dapat diajarkan ketika otak anak cukup matang untuk menerima pengetahuan, salah satunya yaitu logika matematika atau operasi bilangan [6]. Setiap orang harus melalui setiap tingkatan tersebut, tetapi dengan kecepatan yang berbeda. Seorang anak berusia enam tahun mungkin berada pada tingkat operasional konkret, tetapi seorang anak berusia delapan tahun masih berada pada tingkat pra-operasional dalam cara berpikir. Jika urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur tahap sebelumnya akan diintegrasikan dan termasuk sebagai bagian dari tahap berikutnya. Dari keempat tahapan perkembangan intelektual tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses berfikir dalam mengamati, memahami dan bertindak. Perilaku kognitif yang berkaitan dengan logika matematika anak prasekolah termasuk menghubungkan konsep dengan lambang bilangan 1-10. Anak usia 4-5 tahun ini dapat mencocokkan banyaknya jumlah benda dengan lambangnya, mengamati berbagai bentuk angka secara sederhana, dan dapat membedakan dan memisahkan perbedaan bentuk angka. [7].

Jackman menjelaskan kemampuan matematika anak usia dini sebagai berikut: 1. pola dan aljabar, termasuk penggunaan simbol; 2. operasi bilangan dan angka, termasuk menghitung, mengelompokkan, korespondensi, perbandingan, membandingkan, mengenali dan menulis angka dan nilai tempat; 3. geometri dan ruang, termasuk bentuk dan struktur; dan 4. analisis data peluang, termasuk pengumpulan dan pengorganisasian orang dan lingkungan mereka; dan 5. pengukuran, termasuk identifikasi dan perbandingan. serta, 6. Pemecahan masalah meliputi komunikasi, penalaran, koneksi dan representasi [8]. Kemampuan matematika bergantung pada beberapa kemampuan khusus yaitu kemampuan simbolis, kemampuan simbolis yaitu meliputi menghitung, kardinalitas dan pengenalan bilangan, serta kemampuan non simbolis yaitu perkiraan bilangan [9]. selain itu National Council of Teachers of Mathematics menyatakan bahwa perkembangan matematika anak melibatkan pengenalan konsep matematika yang terdiri dari operasi numerik, pola, fungsi, aljabar, geometri, bentuk, pengukuran, analisis data dan probabilitas, serta pemecahan pemecahan masalah [10]. Semua perkembangan matematika ini harus distimulasi sesuai tahap kemampuan anak.

Sebelum anak dikenalkan dengan angka, mereka belajar tentang membilang dan berhitung terlebih dahulu. Metode yang umum digunakan adalah dengan menghitung jari tangan [11]. Penggunaan pola jari pada anak cukup berperan penting dalam meningkatkan pemahaman kardinal yang berkaitan proses berhitung [12]. Anak prasekolah dengan keterampilan dasar ini diperhitungkan sebagai dasar ke jenjang berikutnya. Semakin banyak anak diajarkan untuk mengenal angka, semakin baik mereka menguasai dasar-dasar matematika [11]. Pengenalan konsep bilangan dan lambang bilangan pada anak usia dini merupakan cara penting untuk mempelajari dan menguasai konsep matematika. Pada prinsipnya anak hanya dapat menyebutkan angka yang diawali dengan satu, dua, tiga, dan seterusnya. Tetapi mereka tidak tahu atau mengerti maknanya. Anak sering berpikir angka sebagai susunan kata yang tidak memiliki arti. Kemampuan kognitif anak mulai berkembang saat anak menerima pengetahuan dari berbagai pengalaman, sehingga lambat laun anak mengerti dan paham apa makna dari lambang bilangan tersebut

Pembelajaran mengenal lambang bilangan menurut Sriningsih, yaitu untuk mengembangkan pemahaman anak terhadap bilangan dan operasinya, melalui proses eksplorasi, melalui benda-benda konkret dan memberikan angka dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan matematika pada tahap selanjutnya [13]. Bilangan dan angka adalah salah satu elemen terpenting dalam matematika. Anak akan selalu menemukan angka dan bilangan dalam tugas belajar matematika. Menurut Fathani, mengatakan bahwa angka digunakan untuk melambangkan sebuah bilangan, entitas abstrak dalam matematika [14]. Handojo dan Ediaty menjelaskan 0,1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 dan seterusnya merupakan lambang yang kita sebut angka, yang memiliki sepuluh objek mewakili sebuah jumlah. Misalnya dua jeruk, tiga robot, empat baju, satu kursi, dan lain-lain [15]. Konsep yang mulai dipahami anak dengan pengalamannya yang berkembang, termasuk pemahaman awalnya tentang konsep bilangan ini. [16]. Konsep bilangan berkaitan dengan kata-kata ketika anak mulai berbicara, diantaranya termasuk konsep bilangan [2].

pengalaman anak mempengaruhi pemahaman konsep bilangan anak, oleh karena itu anak yang mulai mengajar di Taman Kanak-Kanak cenderung lebih cepat mempelajari arti angka daripada anak yang tidak memiliki pengalaman di Taman Kanak-Kanak.

Penggunaan lambang bilangan di kelas harus sederhana bagi anak-anak untuk membantu anak mengidentifikasi angka sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya. Ada tiga tahapan dalam mengenal lambang bilangan pada anak usia dini Menurut La-sule, kemampuan anak dalam memahami konsep bilangan anak dapat melalui tiga tahap yaitu tahap pemahaman dan pengertian sesuatu melalui benda dan peristiwa konkrit, seperti pengenalan warna, bentuk, dan angka, tahap transisi yaitu suatu proses berpikir yang merepresentasikan masa peralihan dari pemahaman konkrit menuju pengenalan lambang bilangan secara abstrak [17]. Pada tahap pemahaman atau pengertian anak memperoleh insight atau pemahaman dengan mengeksplorasi cara menghitung macam-macam benda, anak, dalam hal ini membutuhkan bimbingan guru dalam berhitung. Seandainya, jika ada 5 balok di depan anak, guru membimbing anak untuk menghitung balok tersebut dengan jumlah yang benar. Kedua, tahap transisi terjadi ketika mulai memahami konkrit dan kemudian menemukan lambang abstrak. Pada tahap ini, objek konkrit tetap ada dan bentuk lambangnya dikenalkan. Hal ini harus dilakukan secara bertahap oleh guru sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Dan ketiga, tahap lambang yaitu visualisasi konsep yang berbeda. Anak-anak secara alami dan bebas tertarik untuk menerima pilihan dalam bentuk angka, bentuk, lambang bilangan dan lainnya. Misalnya 6 melambangkan angka enam, merah melambangkan konsep warna. Pada tahap ini anak sudah mengerti, mengenali, dan bisa menyebutkan bilangan.

Kemampuan mengenal angka anak merupakan salah satu kemampuan matematika yang berperan sebagai prediktor kuat dalam prestasi belajar dan meningkatkan kemampuan social emosional anak [11]. sejalan dengan penelitian witzel menyatakan bahwa keterampilan matematika pada anak usia prasekolah memprediksikan peningkatan keterampilan matematika dan membaca pada lima tahun kedepan [1]. Menurut Gassel dan Amatruda, pada usia 4-5 tahun merupakan waktu untuk belajar matematika [2]. Di usia ini, anak mulai mengenal angka 1-10, mulai belajar mengurutkan, menyebutkan, melengkapi, dan menggabungkan angka [3]. Kemampuan mengenal angka pada anak usia dini terjadi lingkungan sekitar baik di lingkungan rumah maupun di sekolah dalam bentuk simbol maupun konsep. Namun, apa yang terjadi di lapangan tidak seperti yang diharapkan, di mana anak-anak usia dini tidak dapat memahami lambang bilangan. Anak-anak sering beranggapan bahwa belajar tentang angka atau bilangan adalah hal yang sulit untuk dipahami. Mengenalkan angka pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti di kelompok A Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal 8 Kota Probolinggo terlihat ketidakmampuan dalam mengenal angka menunjukkan bahwa hanya 4 anak dari 13 siswa yang dapat menghitung dan mencocokkan benda tertentu dengan benar, 5 anak dapat menghitung bilangan dengan konkrit tetapi masih melakukan kesalahan saat menghubungkan benda yang sesuai dengan angka, dan 4 anak hanya dapat menghitung benda konkrit tetapi masih belum dapat diberi tugas angka yang cocok. Hal ini dikarenakan kegiatan pengenalan angka dilakukan melalui kegiatan yang monoton seperti, menghitung menggunakan jari, menebalkan angka dan mencocokkan gambar dan angka, sehingga membuat anak bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukannya media pembelajaran yang dapat membantu anak-anak untuk belajar mengenal angka.

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan pelajaran sehingga memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. [18]. Media dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran, karena media memiliki peran dan fungsi strategis yang dapat mempengaruhi motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran serta dapat memvisualisasikan materi abstrak yang diajarkan untuk memudahkan pemahaman siswa [19]. Oleh karena itu, media memiliki peran dan fungsi penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa dalam proses belajar dengan lebih baik dan lebih cepat [20].

Beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah tentang pengembangan media terhadap pengenalan angka untuk anak usia dini, penelitian oleh Habib Hambali dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Media Bantal Angka untuk Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 14.11.1 Pucangan Sadang Kebumen menyimpulkan bahwa media bantal angka cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan perkembangan anak, dengan hasil persentase lebih dari 80%. Pada pra tindakan memperoleh persentase 36,66% yang termasuk dalam kriteria cukup meningkat menjadi 50% pada siklus I yang termasuk dalam kriteria baik, dan menjadi 82,33% yang termasuk dalam kriteria sangat baik [21]. Muhammad Amin menyatakan bahwa Penggunaan Media Pohon Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak kelompok B TK Mutiara Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar dalam penelitiannya, terbukti adanya peningkatan persentase keberhasilan pra investasi atau pra siklus sebesar 41,07% pada siklus I menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 39,28%, siklus II sebesar 84,69%, siklus III sebesar 92,85 % sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil karena persentase keberhasilan mencapai lebih dari 80% [22]. Berbeda dengan penelitian tersebut, Peneliti bermaksud untuk mengembangkan media pembelajaran yang mudah disusun, dirangkai sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak, yaitu dengan menggunakan media loose part.

Media loose part disini merupakan bahan yang dapat dengan mudah dipindahkan ke seluruh bagian ruangan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasia [20]. Sejalan dengan pendapat Sri muryaningsih, loose part merupakan komponen yang mudah dipindahkan, dibawa, digabungkan, diubah, dipisahkan, dan dirakit kembali dengan berbagai cara [23]. Media dengan menggunakan bahan loose part dapat dimanfaatkan tanpa batas oleh siapapun. Karena media loose part biasanya terbuat dari bahan alami, media loose part mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Ini juga sesuai dengan anak usia dini, yang lebih suka bermain dengan bahan yang ada di sekitar mereka. Dimana konsep menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah Loose part adalah benda-benda yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Alam kita penuh dengan loose parts, seperti dahan, biji-bijian, kulit kayu, kerang, krikil, daun kering, bunga dan benda alam lainnya [24]. Serta penggunaan media dengan bahan-bahan pembelajaran yang mudah didapat dan lebih bervariasi sesuai dengan tema yang akan dibawakan membuat anak akan tertarik serta bisa bermain sambil belajar menggunakan media ini. Sehingga pada penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun melalui media loose part.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menurut Arikunto, didefinisikan sebagai suatu pemahaman tentang kegiatan belajar yang terdiri dari tindakan yang sengaja muncul dan terjadi secara bersamaan di dalam kelas [25]. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau sesuai petunjuk guru serta bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo [26].

Subjek penelitian ini adalah anak TK kelompok A usia 4 sampai 5 tahun berjumlah 13 anak, terdiri 6 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni dan terdiri dari 2 pertemuan pra siklus, lima kali pertemuan pada siklus I, dan lima pertemuan pada siklus I

Untuk mengukur kemampuan mengenal angka menggunakan rencana penelitian untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Kerlinger bahwa desain penelitian sebagai suatu rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga penelitian memperoleh jawaban [26]. Dalam proses pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan MC Taggart menggunakan system spiral, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi [25]. Menurut Iskandar teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan yaitu: a. Perencanaan, Penyusunan rencana mencakup semua langkah-langkah tindakan secara rinci. Pada tahap perencanaan ini, semua kebutuhan untuk pelaksanaan PTK telah disiapkan. Ini termasuk materi dan bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode dan teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi dan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan untuk melaksanakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo dan menyiapkan media pembelajaran loose part b. Tindakan pada siklus pertama merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana tindakan yang akan dilakukan, serta prosedur tindakan. c. Observasi, kegiatan pemantauan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan Langkah-langkah tindakan. Data yang dikumpulkan dalam tahap ini meliputi pelaksanaan tindakan dan rencana serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan melalui perangkat observasi yang dikembangkan oleh peneliti. d. refleksi. Tahap ini merupakan tahapan dimana informasi yang diperoleh selama observasi dari kegiatan observasi ditinjau dan diolah. Serta merupakan langkah terakhir dimana dilakukan evaluasi terkait perubahan dan hasil yang diperoleh atas perlakuan yang telah diberikan selama PTK berlangsung [27].

Pengumpulan data dilakukan untuk memperkuat penelitian melalui dokumentasi berupa foto yang diambil selama kegiatan pembelajaran untuk mengkonfirmasi keterampilan yang dicapai. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan pembelajaran. Ini dilakukan dengan perhitungan statistik sederhana untuk mengukur tingkat keberhasilan dengan nilai 1-10 dengan media loose part. Untuk menghitung persentase penelitian ini, rumus berikut digunakan :

$$p = \frac{\text{jumlah anak yang tuntas belajar}}{\text{jumlah anak}} \times 100$$

Penelitian dianggap mengalami keberhasilan apabila 75% kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10 meningkat secara bertahap melalui media loose part. Keberhasilan dapat dilihat dari persentase indikator pada instrumen penilaian [28].

1 III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan awal dalam mengenal angka 1-10 pada anak kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung sebelum dikatakan tindakan. Observasi dilaksanakan dengan dibantu guru kelas sebagai kolabulator. Pada kegiatan pra siklus ini dilakukan menggunakan instrument observasi yang mengukur kemampuan mengenal angka dengan 4 indikator pernyataan terkait kemampuan meng¹1 angka menggunakan lembar kerja dan flash card, keaktifan peserta didik dan hasil belajar mengenal angka 1-10 secara terus menerus sampai ¹³ir pertemuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana kegiatan melalui media loose part berdampak pada kemampuan mengenal angka pada anak-anak berusia empat hingga lima tahun.

Tabel 1. Hasil Osbervasi Kemampuan Mengenal Angka Prasiklus

No ⁶	NAMA	INDIKATOR PENILAIAN				TOTAL SKOR	KRITERIA
		1	2	3	4		
1	Anak 1	3	3	3	2	11	69%
2	Anak 2	3	3	2	2	10	63%
3	Anak 3	2	2	2	1	7	44%
4	Anak 4	3	3	2	2	10	63%
5	Anak 5	2	1	1	1	5	32%
6	Anak 6	3	3	2	2	10	63%
7	Anak 7	2	1	2	1	6	38%
8	Anak 8	2	2	1	1	6	38%
9	Anak 9	1	1	1	1	4	25%
10	Anak 10	2	2	1	1	6	38%
11	Anak 11	2	2	2	1	7	44%
12	Anak 12	1	1	1	1	4	25%
4	Anak 13	1	1	1	1	5	32%
JUMLAH SKOR ANAK						90	
JUMLAH SKOR MAKSIMUM						208	
RATA-RATA KEBERHASILAN						43%	

Keterangan skor :

- 4 = Berkembang sangat baik (BSB)
- 3 = Berkembang sesuai harapan (BSH)
- 2 = Mulai berkembang (MB)
- 1 = belum berkembang (BB)

²
Keterangan Indikator :

- Indikator 1 = Mampu menyebut angka 1-10
- Indikator 2 = Mampu mengurutkan angka 1-10
- Indikator 3 = Mampu melengkapi angka yang hilang
- Indikator 4 = Mampu membilang angka 1-10 dengan benda sekitar

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan kemampuan anak dalam memahami angka sebelum melakukan tindakan adalah empat anak termasuk dalam kategori ba¹ dalam membilang dengan benda konkrit, lima anak termasuk dalam kategori cukup, yang berarti mereka dapat menghitung benda konkrit, tetapi masih salah dalam m¹asangkan dengan angka yang tepat dan empat anak termasuk dalam kategori kurang, yang berarti mereka dapat menghitung benda konkrit, tetapi masih salah dalam memasangkan dengan angka yang tepat. Ini karena anak-anak lebih suka bermain dengan benda-benda di kelas daripada melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. karena itu, anak-anak memiliki kemampuan rendah dalam mengenal angka dari 1 hingga 10.

¹
Untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal angka 1-10 dapat dilihat dalam tabel berikut hasil observasi yang diperoleh pada waktu pra siklus :

4

Tabel 2. Data keberhasilan anak sesuai hasil observasi pra siklus.

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
76%-100%	-	-
51%-75%	4	31%
26%-50%	5	38%
0%-25%	4	31%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan mengenal angka 1-10 anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo pada beberapa indikator kemampuan mengenali angka 1-10 menunjukkan keberhasilan sebesar 43%. hal tersebut disebabkan beberapa anak masih belum mengenali angka 1-10.

Hasil persentase tersebut menjadi dasar yang kuat untuk melakukan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 dengan media loose part. Pelaksanaan tindakan siklus I dimulai dengan membuat rencana kegiatan harian (RKH) menggunakan satu tema dengan 4 macam kegiatan pembelajaran, media yang digunakan, instrument penilaian peningkatan kemampuan mengenal angka untuk dipergunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus I. RPPM dan RPPH disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di TK 'Aisyiyah Bustanul athfal 8 Kota probolinggo. Pada tahap pertama siklus, dilakukan lima pertemuan yang berbeda, pertama dilakukan pembelajaran dengan kegiatan sentra persiapan dengan 4 kegiatan yaitu : 1. Melengkapi angka pada gambar bendera, 2. anak menancapkan ranting sesuai dengan angka, 3. anak mengurutkan angka menggunakan gelas bekas, serta 4. anak menebak angka sesuai angka yang diambil oleh temannya. Kedua, dilakukan pembelajaran sentra seni dengan beberapa kegiatan yaitu : 1. Membuat rantai sesuai urutan angka yang ditentukan, 2. Menggambar sesuai dengan jumlah angka menggunakan arang, 3. Anak memilih 3 kartu angka secara acak lalu anak menyebut dan menjiplak angka menggunakan media loose part (kerang, kerikil, dll) serta 4. Anak melengkapi angka 1-10 dengan bentuk sesuai keinginan. Ketiga, dilaksanakan pembelajaran sentra balok dengan kegiatan yaitu : 1. Mengurutkan angka 1-10 hingga membentuk lingkaran besar, 2. Menyebut dan menangkap angka sesuai angka yang keluar pada dadu, 3. Anak melompat dan melengkapi angka 1-10 4. Membilang menggunakan balok sesuai dengan angka 1-10. Keempat, kegiatan pembelajaran imtaq dengan kegiatan yaitu: 1. Anak memasukkan angka arab 1-10 kedalam gelas bekas, 2. Membilang angka arab dengan benda sekitar (tutup botol bekas), 3. Melengkapi angka arab yang hilang pada gambar bendera, 4. Anak menebak angka yang diambil secara acak. Kelima, dalam proses observasi peneliti mencatat temuan pada pedoman observasi anak serta melakukan refleksi dengan tahapan dimana informasi yang diperoleh selama observasi dari kegiatan siklus I yang ditinjau dan diolah. Berikut ini adalah hasil dari tindakan siklus I :

Tabel 3. Hasil penelitian siklus I

No	NAMA	INDIKATOR PENILAIAN				TOTAL SKOR	KRITERIA
		1	2	3	4		
1	Anak 1	4	3	3	3	13	81%
2	Anak 2	3	3	3	3	12	75%
3	Anak 3	3	3	2	2	10	63%
4	Anak 4	3	3	3	3	12	75%
5	Anak 5	3	2	1	2	8	50%
6	Anak 6	4	3	2	3	12	75%
7	Anak 7	3	2	3	2	10	63%
8	Anak 8	3	3	2	1	9	56%
9	Anak 9	2	2	1	2	7	44%
10	Anak 10	3	3	2	3	11	69%
11	Anak 11	3	3	3	2	11	69%
12	Anak 12	2	2	2	2	8	50%
13	Anak 13	2	2	1	1	7	44%
JUMLAH SKOR ANAK						130	
JUMLAH SKOR MAKSIMUM							208

Tabel 4. Data kemampuan mengenal angka 1-10 sesuai hasil penelitian

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
76%-100%	2	15%
51%-75%	7	54%
25%-50%	4	31%
0%-25%	-	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui rata-rata perolehan nilai mengenal angka 1-10 menggunakan media loose part pada kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 8 kota Probolinggo memiliki rata-rata keberhasilan sebesar 52% dengan kriteria kemampuan anak memiliki persentase 15% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 54% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta persentase 31% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Hasil analisis aktivitas anak didik pada tindakan siklus pertama digunakan sebagai bahan refleksi untuk tindakan siklus berikutnya. Kekurangan pada tindakan siklus pertama berdasarkan aktivitas anak selama tindakan siklus pertama, beberapa anak masih membutuhkan bantuan dari peneliti dalam menyelesaikan kegiatan membilang serta melengkapi angka yang hilang menggunakan media loose part. Tidak semua anak memperhatikan peneliti saat menyampaikan alat dan bahan media pembelajaran yang akan digunakan, dan beberapa anak juga tidak memperhatikan peneliti ketika mempraktekan penggunaan media loose part.

Berdasarkan kendala pada siklus 1 yang terbilang masih banyak perlu pengoptimalan yang lebih baik, maka peneliti menindak lanjuti kendala yang terjadi pada siklus 1 dengan melakukan pendekatan dengan peserta didik yang belum mampu melakukan kegiatan membilang dan melengkapi angka, pendekatan ini dilakukan dengan upaya mengajak anak memahami angka dan kembali aktif dalam proses belajar dengan cara mengaplikasikan strategi mengajar dengan melibatkan peserta didik agar aktif dikelas sehingga peserta didik tidak cepat bosan serta keaktifan kegiatan belajar mengajar akan menghasilkan banyak interaksi, sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan interaktif, serta upaya peningkatan pemahaman angka diajarkan secara berulang-ulang kepada anak selama pembelajaran hingga kegiatan penutup.

Siklus kedua dimulai setelah siklus pertama gagal mencapai indikator keberhasilan. Analisis dan refleksi yang dilakukan pada siklus pertama membentuk rencana tindakan untuk siklus kedua. Perencanaan dilakukan meliputi menyusun program rencana kegiatan harian (RKH), menentukan tema, subtema, dan indikator yang digunakan, menyiapkan sarana dan fasilitas pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, dan membuat lembar observasi untuk mencatat proses pembelajaran melalui media loose part untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak serta menyediakan kamera sebagai alat dokumentasi untuk mengambil gambar ketika penelitian dilakukan. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II lebih banyak menggunakan cara kreativitas melalui media loose part, dengan cara ini kegiatan mengenal angka pada anak akan semakin menarik untuk dilakukan anak karena menambah keingintahuan anak dengan pengembangan kreativitas yang ada pada setiap individu anak.

Kegiatan pada tahap pertama siklus, diadakan lima pertemuan yang berbeda, pertama dilakukan pembelajaran dengan kegiatan sentra persiapan dengan 4 kegiatan yaitu : 1. Menghitung jumlah gambar dan memasangkan pada gelas bekas, 2. Mengurutkan menggunakan kartu angka dari koran bekas, 3. Melengkapi angka pada kardus bekas, serta 4. Menyebutkan angka dan menghubungkan dengan loose part (krikil, kerang, bintang laut, biji-bijian, dll). Kedua, dilakukan pembelajaran sentra seni dengan beberapa kegiatan yaitu: 1. Menempelkan angka yang hilang pada gambar bulan, 2. Menghubungkan angka dan gambar menggunakan arang, 3. Membuat banyaknya titik menggunakan pasta sesuai dengan jumlah angka, serta 4. Menyebut dan menjiplak menggunakan loose part (krikil warna warni, biji-bijian, dll). Ketiga, dilaksanakan pembelajaran sentra balok dengan kegiatan yaitu : 1. Melompat dan menyebutkan angka 1-10, 2. Membilang angka dengan benda sekitar (tutup botol bekas), 3. Mencari angka sesuai dengan bentuk geometri (segitiga, persegi, lingkaran) menggunakan kardus bekas 4. Menghubungkan angka dan gambar menggunakan sedotan. Keempat, kegiatan pembelajaran imtaq dengan kegiatan yaitu: 1. Anak mengurutkan angka arab 1-10 menggunakan kalender bekas, 2. Membilang sesuai dengan jumlah angka arab menggunakan media loose part, 3. Melengkapi angka arab 1-10 menggunakan kalender bekas serta, 4. Menghitung jumlah gambar pada gelas bekas dan memasukkan angka kedalam gelas. Kelima, peneliti mencatat hasilnya pada pedoman observasi selama kegiatan hari pertama hingga keempat serta melakukan refleksi dengan tahapan dimana informasi yang diperoleh selama observasi dari kegiatan siklus II yang ditinjau dan diolah. Berikut ini adalah hasil dari langkah-langkah yang diambil dalam siklus II:

Tabel 4. Hasil penelitian siklus II

No	NAMA	INDIKATOR PENILAIAN				TOTAL SKOR	KRITERIA
		1	2	3	4		
1	Anak 1	4	4	4	3	15	94%
2	Anak 2	4	4	3	3	14	88%
3	Anak 3	4	3	3	3	13	81%
4	Anak 4	4	4	4	3	15	94%
5	Anak 5	3	3	3	2	11	69%
6	Anak 6	4	4	3	3	14	88%
7	Anak 7	3	3	3	3	13	81%
8	Anak 8	3	3	3	2	12	75%
9	Anak 9	3	3	2	3	11	69%
10	Anak 10	4	4	3	3	14	88%
11	Anak 11	4	3	3	3	12	75%
12	Anak 12	3	3	3	3	12	75%
13	Anak 13	3	3	3	2	11	69%
JUMLAH SKOR ANAK						167	
JUMLAH SKOR MAKSIMUM						208	
RATA-RATA KEBERHASILAN						80%	

Tabel 4. Data kemampuan berhitung sesuai hasil penelitian

Kriteria	Jumlah anak	Persentase
76%-100%	5	38%
51%-75%	8	62%
25%-50%	-	-
0%-25%	-	-

Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan anak kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo telah meningkat secara signifikan dalam mengenal angka 1-10, dengan peningkatan indikator keberhasilan sebesar 80% sesuai. maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain variatif dengan media loose part dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10. Karena kemampuan anak dalam mengenal angka 1-10 telah mencapai target yang ditentukan, kegiatan penelitian dihentikan sampai siklus II. Peningkatan ini digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Hasil dari dua siklus menunjukkan bahwa anak kelompok A TK 'asiyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenal angka 1-10. Untuk menghitung persentase tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan, rumus yang sudah ditentukan peneliti digunakan untuk menghitung data yang dikumpulkan dari observasi ini.

Menurut penelitian yang telah dilakukan selama siklus pertama, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa sebagai motivasi untuk belajar. peran guru disini yaitu menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga keantusiasan dalam belajar terlihat meningkat dibandingkan pada tahap pra tindakan. Sejalan dengan penelitian Sunarti Rahman menjelaskan bahwa motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan [29] dengan tujuan diadakan motivasi tersebut untuk menumbuhkan kepuasan anak saat belajar. Ketika anak-anak bermain menggunakan media loose part, mereka tampaknya senang memainkannya, meskipun kadang-kadang beberapa anak masih mengalami kegagalan. Ini adalah inti dari kepuasan tersebut. Mereka senang dan terus berusaha memainkan media tersebut dengan baik sampai siklus berakhir.

Dengan adanya media loose part saat proses pembelajaran sangat membantu guru serta dapat meningkatkan kemampuan anak kelompok A dalam mengenal angka 1-10, seperti yang ditunjukkan oleh hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa setiap siklus menunjukkan peningkatan. Peneliti juga mengaplikasikan beberapa strategi mengajar yaitu dalam kegiatan belajar mengajar peneliti mendesain kegiatan yang melibatkan peserta didik agar aktif dikelas sehingga peserta didik tidak cepat bosan serta apabila semua siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, akan ada banyak interaksi. Sehingga, suasana kelas akan menjadi kondusif dan interaktif karena semua siswa memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, keaktifan belajar peserta didik sangat penting untuk keberhasilan proses pembelajaran.[30] Terbukti pada siklus I maupun siklus II beberapa kegiatan variatif yang sudah dilakukan oleh guru seperti kegiatan bermain dengan dadu angka menggunakan koran bekas, menggambar sesuai keinginan menggunakan arang serta mengurutkan angka dengan brosur bekas dengan aktivitas tubuh (melompat) terdapat sebuah peluang untuk memudahkan anak lebih berfikir kritis dan cepat faham dalam mengenal angka 1-10. Hasil penelitian ini mendukung teori burner pada tahap enactive yaitu tahap perkembangan anak dalam memperoleh pengetahuan dengan materi secara langsung melalui benda konkrit pada situasi atau peristiwa nyata, memegang dan menggerakkannya di sekitarnya[31].

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan dengan perbandingan skor kemampuan mengenal angka 1-10 anak pra siklus dengan hasil persentase siklus I dan siklus II pada penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak mengalami peningkatan yang sangat baik dan memiliki rata-rata kelas diatas 75%.

IV. KESIMPULAN

Kemampuan mengenal angka 1-10 pada anak usia 4-5 tahun pada TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo menunjukkan peningkatan setelah melalui pembelajaran dengan beberapa penerapan media loose part. Penerapan media loose part dilakukan dengan metode variatif dan pengaplikasian beberapa strategi mengajar yaitu dalam kegiatan belajar mengajar peneliti mendesain kegiatan yang melibatkan peserta didik agar aktif dikelas sehingga tidak cepat bosan. Beberapa kegiatan variatif yang dilakukan oleh peneliti yaitu kegiatan bermain dengan dadu angka menggunakan koran bekas, menggambar sesuai keinginan menggunakan arang, membilang dengan benda sekitar (ranting, kerikil, kerang, dll) serta mengurutkan angka dengan brosur bekas dengan aktivitas tubuh (melompat). Pada penerapan ini menunjukkan kegiatan belajar mengajar peserta didik terjadi interaksi yang tinggi, sehingga suasana kelas menjadi kondusif dan interaktif karena masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Serta diadakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan anak saat belajar. Maksud dari kepuasan tersebut ialah ketika anak-anak bermain menggunakan media loose part, mereka tampaknya senang memainkannya, meskipun kadang-kadang beberapa anak masih mengalami kegagalan. Namun demikian, mereka senang dan terus berusaha memainkan media loose part tersebut sesuai instruksi sampai siklus berakhir. Mereka juga berhasil meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami angka 1-10.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa anak-anak di kelompok A TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo. dapat memperoleh kemampuan mengenal angka 1-10 dengan menggunakan media loose part. Dapat dinyatakan berhasil ditingkatkan dengan bukti anak yang telah mencapai indikator keberhasilan sebanyak 80% pada akhir siklus, dimana pada siklus I yakni anak lebih banyak bereksplor dengan media baru sehingga menjadikan anak lebih interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Tetapi, terdapat beberapa kendala salah satunya ialah anak kesulitan dalam kegiatan memahami angka, namun kendala tersebut telah diperbaiki dengan adanya refleksi berupa pengulangan pengetahuan tentang angka setiap pembelajaran hingga akhir kegiatan yang kemudian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil dalam penerapan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana berdasarkan pada data di atas dapat digabung bahwa kemampuan mengenal angka pada anak usia 4-5 tahun di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 8 Kota Probolinggo pada observasi awal pra siklus mencapai angka 43 % berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), kemudian pada siklus I memiliki peningkatan persentase rata-rata yang mencapai 62% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan pada siklus II angka rata-rata kembali meningkat menjadi 80% berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Referensi

- [1] D. ten Braak, R. Lenes, D. J. Purpura, S. A. Schmitt, and I. Størksen, "Why do early mathematics skills predict later mathematics and reading achievement? The role of executive function," *J. Exp. Child Psychol.*, vol. 214, no. October, p. 105306, 2022, doi: 10.1016/j.jecp.2021.105306.
- [2] M. P. Drs. Ahmad Susanto, "Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya," p. 220, 2011.
- [3] I. Setianingrum and N. Azizah, "Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan pada Anak Usia Dini," vol. 6, no. 1, pp. 315–327, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i1.1268.
- [4] F. Mayar, R. Sakti, L. Yanti, B. Erlina, O. Osriyenti, and W. Holiza, "Pengaruh Video Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Fisik Motorik pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2619–2625, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2081.
- [5] matt jarvis, *Teori-teori psikologi : pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan & pikiran manusia / Matt Jarvis ; penerjemah SPA-Teamwork ; penyunting, Derta Sri Widowati*, 2nd ed. Bandung: Ujungberung, Bandung : Penerbit Nusamedia, 2011, 2011.
- [6] Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran / Ratna Wilis Dahar*. Jakarta, 2011.
- [7] P. M. Hasanah, B. Martati, Aristiana, and P. Rahayu, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BERHITUNG PERMULAAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL 14 SURABAYA Universitas Muhammadiyah Surabaya PENDAHULUAN Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh kecerdasan anak dalam," vol. 7, no. 1, pp. 116–129, 2021, [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/6999>
- [8] H. . Jackman, *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World, Fifth Edition*, Edisi 5. 2012, 2012.

- [9] C. Van Herwegen, J. Costa, H. Nicholson, B. Donlan, "Symbolic versus non-symbolic training," pp. 1–31, 2018, [Online]. Available: <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10046607/>
- [10] N. Hasanah and H. Fitrianti, "Mengenal matematika anak usia dini melalui kegiatan mengurutkan pola (Pattern)," *Early Child. Educ. J.*, vol. 2, no. 1, pp. 32–37, 2019, [Online]. Available: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=130896756&site=eds-live>
- [11] N. Winda and N. Mahyuddin, "Pengaruh Gender pada Kemampuan Mengenal Angka pada Anak Usia Empat Tahun," vol. 6, no. 6, pp. 6701–6709, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3483.
- [12] J. Orrantia, D. Muñoz, R. Sanchez, and L. Matilla, "Supporting the understanding of cardinal number knowledge in preschoolers: Evidence from instructional practices based on finger patterns," *Early Child. Res. Q.*, vol. 61, no. June, pp. 81–89, 2022, doi: 10.1016/j.ecresq.2022.05.009.
- [13] N. Sriningsih, *Pembelajaran Matematika terpadu untuk Anak Usia Dini*, 1st ed. Bandung: 2008, 2008.
- [14] fathani Abdul halim, *Matematika : hakikat dan logika / Abdul Halim Fathani ; editor, Abdul Qodir Shaleh*, 2nd ed. Jogjakarta: 2009, 2009.
- [15] Handoyo bekti hermawan, *MATH MAGIC JUNIOR : CARA MUDAH BELAJAR MATEMATIKA UNTU ANAK*. Jakarta: 2006, 2006.
- [16] E. B. Hurlock, *Perkembangan anak / Elizabeth B. Hurlock ; alih bahasa, Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih ; editor, Agus Dharma*, 6th ed. Jakarta : Erlangga, [2007], 2007.
- [17] S. La-sule, R. Wondal, and N. Mahmud, "Pemanfaatan Media Pohon Angka Untuk Mengenal Konsep Bilanganpada Anak Usia Dini," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 3, no. 1, pp. 23–35, 2021, doi: 10.33387/cp.v3i1.2130.
- [18] guslinda S.Pd, *MEDIA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018.
- [19] M. P. Dr. Ani Cahyadi, *PENGEMBANGAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR : TEORI DAN PROSEDUR*, 1st ed. Serang: Penerbit Laksita Indonesia, 2019.
- [20] E. Rahma, V. Dewi, and M. Ali, "Pengaruh Penggunaan Media Loose Parts terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," vol. 7, no. 1, pp. 267–282, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3451.
- [21] U. Meningkatkan and K. Mengenal, "EDUCREATIVE : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak," vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2022.
- [22] M. Amin, E. Rahayu, and N. Guswanti, "Ar-Raihanah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Penggunaan Media Pohon Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B TK Mutiara Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar," vol. 2, pp. 26–36, 2022.
- [23] S. Muryaningsih, M. Purwokerto, A. Info, and P. April, "MEDIA PEMBELAJARAN BERBAHAN LOOSE PART DALAM PEMBELAJARAN EKSAK DI MI," vol. 15, no. 1, pp. 84–91, 2021.
- [24] N. E. Nurjanah, "Pembelajaran Stem Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini," *J. Ilm. Kaji. ilmu anak dan media Inf. PUD*, vol. 1, no. 1, pp. 19–31, 2020.
- [25] arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- [26] M. R. Pahleviannur, *Penelitian Tindakan Kelas*, 1st ed. Pradina Pustaka, 2022.
- [27] M. P. Dr. Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, 1st ed. Ciputat, 2012.
- [28] H. . Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. 2009.
- [29] S. Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masy. 5.0*, no. November, pp. 289–302, 2021.
- [30] E. N. Khasanah, "Meningkatkan Keaktifan Serta Kreativitas Anak Sekolah Dasar Melalui Lomba Cerdas Cermat Dan Adzan Di Jl. Semanggi Rw03," *J. UMJ*, 2022.
- [31] E. Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013," *J. Papeda*, vol. 3, no. 2, pp. 128–136, 2021.

Artikel Sri wulan.docx

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uksw.edu Internet Source	4%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
5	Suriati Suriati, St Kuraedah, Erdiyanti Erdiyanti, La Ode Anhusadar. "Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	1%
6	Submitted to Universitas Riau Student Paper	1%
7	ejournal.unkhair.ac.id Internet Source	1%

8	repository.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
9	Siska Cahyanti, Epritha Kurniawati, Hanggara Budi Utomo. "Pengembangan Permainan Ular Tangga Raksasa untuk Menstimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini", Jurnal Pelita PAUD, 2023 Publication	1 %
10	id.scribd.com Internet Source	1 %
11	ejournal.unib.ac.id Internet Source	1 %
12	rosidahtanjung.blogspot.com Internet Source	1 %
13	obsesi.or.id Internet Source	1 %
14	www.scribd.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On